

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Identifikasi Masalah

Pelayanan kesehatan gigi merupakan bagian integral dalam upaya kesehatan secara keseluruhan. Status kesehatan gigi masyarakat berimplikasi pada *global for oral health 2020* yang mengembangkan kebijakan pencegahan penyakit gigi dan promosi kesehatan gigi (Kementerian Kesehatan RI, 2012). Masalah gigi merupakan masalah kesehatan yang masih dialami negara maju maupun negara berkembang termasuk Indonesia. Proporsi masalah kesehatan gigi berdasarkan *effective medical demand* menunjukkan 74,1% bermasalah pada gigi dan mulut (Riskesdas, 2013). Sedangkan data Riskesdas (2007) prevalensi karies aktif 29,8% dan pengalaman karies 36,1% pada usia 12 tahun. Selain itu, hasil survei kesehatan rumah tangga (2004) menunjukkan masalah karies di Indonesia mencapai 90,05%.

Berdasarkan data Rikesdas prevalensi karies pada kelompok usia 10-14 tahun tahun 2007 sebesar 20,6% dan tahun 2013 sebesar 25,2 %. Karena usia sekolah dasar merupakan indikator kritis terhadap karies gigi. Menurut Oki, dkk (2012) golongan usia 8-12 merupakan usia sangat kritis terhadap karies permanen karena usia tersebut terjadi pergantian gigi susu menjadi gigi permanen. Hasil survei yang dilakukan di sekolah dasar wilayah Jabotabek ditemukan bahwa hanya 50% siswa yang menyikat gigi dua kali sehari setelah sarapan dan sebelum tidur, 38% siswa menjaga pola makan dengan baik, 37% siswa rutin mengunjungi dokter gigi

setiap 6 bulan sekali dan 60% siswa yang diperiksa giginya mengalami karies gigi (Tri, 2011).

Karies gigi merupakan penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan pada permukaan gigi dan dapat meluas dari email, dentin atau ke pulpa (Rasinta, 2014). Karies ditimbulkan oleh beberapa faktor yaitu status kebersihan gigi pada individu dan jenis makanan yang dikonsumsi. Hal ini didukung hasil penelitian Syukra (2011) yang menyatakan bahwa semakin baik kebersihan gigi maka akan semakin baik status karies giginya. Menurut Made, dkk (2010) mengkonsumsi makanan manis mempunyai risiko lebih besar terjadi karies gigi dibandingkan dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung serat. Oleh sebab itu, dengan membiasakan menjaga kebersihan gigi dengan menyikat gigi secara rutin akan meminimalkan faktor risiko terjadinya karies gigi.

Kebiasaan membersihkan gigi merupakan tindakan secara teratur yang dilakukan secara terus-menerus hingga membentuk suatu sistem di level pemikiran sadar (Kandani, 2010). Menyikat gigi merupakan cara untuk membersihkan sisa makanan yang menempel pada sela gigi. Berikut data menyikat gigi kelompok umur 10 – 14 tahun pada tabel 1.1 :

Tabel 1.1 Perilaku Menyikat gigi Umur 10-14

No	Tahun	Sesudah Makan Pagi	Sebelum Tidur Malam
1	2007	11,8%	25,0%
2	2013	3,2%	22,4%

(Sumber: Riset Kesehatan Dasar 2007, 2013)

Survei lain yang dilakukan Unilever (2013) di Jakarta, didapatkan sebesar 46% responden hanya menyikat gigi sehari dengan frekuensi terbanyak pada waktu pagi saat mandi. Rata-rata frekuensi anak menyikat gigi 1,3 kali dengan

waktu rata-rata kurang dari 2 menit. Survei kedua yang dilakukan di 4 negara didapatkan presentase anak berusia 8-12 tahun yang tidak menyikat gigi di malam hari sebesar 74% dan untuk Indonesia angka tersebut lebih tinggi yaitu sebesar 85%.

Berdasarkan hasil penelitian masalah pada gigi, selayaknya pelayanan kesehatan gigi pada anak sekolah dasar menjadi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi (Azhar, 2013). Sehubungan dengan situasi tersebut menjadi suatu kebutuhan untuk menyelamatkan gigi anak Indonesia melalui upaya edukatif untuk mempertahankan gigi agar tetap sehat. Komponen KIE dan deteksi penangan dini pada program kesehatan gigi merupakan upaya wajib untuk dilaksanakan di sekolah (Kementerian Kesehatan RI, 2012). Pernyataan tersebut jelas bahwa status kesehatan gigi pada anak yang optimal dapat dicapai dengan meningkatkan upaya preventif sejak dini.

Upaya pemeliharaan dan pendidikan kesehatan gigi pada usia sekolah perlu mendapat perhatian khusus karena usia anak sekolah mengalami proses tumbuh kembang. Dimana kondisi gigi sebelumnya akan berpengaruh terhadap perkembangan kesehatan gigi pada waktu dewasa nanti. Bila dilihat dari usia sekolah dasar merupakan saat yang tepat dalam meningkatkan kemampuan untuk menjaga dan memelihara kebersihan gigi melalui promosi kesehatan.

Kegiatan promosi di sekolah tentang kesehatan gigi merupakan sarana yang tepat dalam meningkatkan pengetahuan anak mengingat sekolah merupakan tempat kedua bagi anak untuk memberikan pendidikan kesehatan. Bila ditinjau waktu anak mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah dalam kurun waktu yang

cukup panjang sekitar 5 jam sehari atau 30 jam dalam seminggu (Notoatmodjo, dkk, 2012). Hal ini semakin relevan untuk melakukan upaya pendidikan kesehatan disekolah dikarenakan populasi yang mudah dijangkau. Dalam memberikan pendidikan kesehatan gigi memerlukan upaya lebih yaitu salah satunya dengan menggunakan bantuan media yang sesuai karakteristik sasaran.

Media merupakan aspek fasilitator dalam memberikan pengetahuan untuk mengubah aspek sadar seseorang dalam memahami informasi yang disampaikan. Informasi yang disampaikan oleh media menjadi input seseorang untuk tertarik untuk melakukan informasi yang telah diterima (Roger, 2003). Maka dari itu, media yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik dengan jenis media yang sesuai. Menurut Budiharto (2013) media promosi dibedakan delapan jenis yaitu benda sebenarnya, penyajian verbal, penyajian grafik, gambar diam, gambar bergerak, rekaman suara, program dengan informasi verbal, visual atau audio, dan simulasi dari beberapa jenis media yang bisa digunakan dalam kegiatan promosi.

Pada dasarnya media memiliki aspek persuasi terhadap individu untuk tertarik dengan informasi. Sehingga dalam penggunaan alat bantu pendidikan atau media perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa agar pencapaian tujuan pembelajaran kesehatan lebih optimal. Beberapa hasil penelitian tentang media promosi dengan membandingkan media power point dan *flipchart* mempunyai dampak peningkatan pengetahuan kesehatan gigi (Oki, dkk, 2012). Ambarwati, dkk (2014), menyatakan adanya pengaruh penggunaan media leaflet terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang rokok, tetapi hal ini tidak didapatkan pada penggunaan media video. Penelitian lain menyebutkan penggunaan media poster

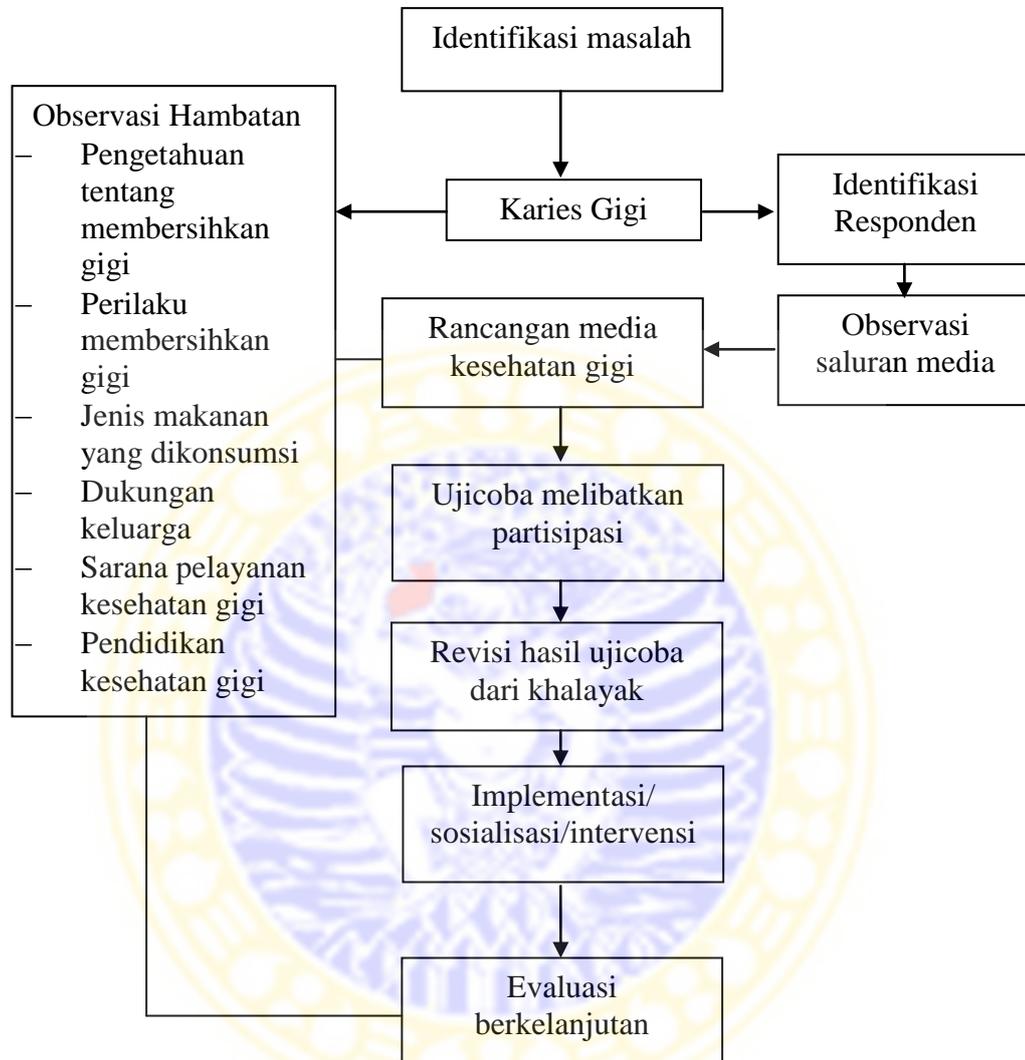
dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa menengah pertama tentang bahaya rokok bagi kesehatan (Fatmawati, dkk, 2012).

Informasi melalui media merupakan perantara komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan dalam merubah pengetahuan seseorang. Komunikasi dalam media merupakan stimulus yang berupa pesan diberikan ke individu untuk memberikan efek untuk bertindak atau perubahan perilaku (Santosa, 2010). Hal ini mengingat fungsi media sebagai pembangkit keinginan, motivasi dan minat baru.

Media kesehatan gigi pada saat ini ada beberapa macam. Hasil penelusuran melalui internet pada tanggal 22 desember 2014, macam media kesehatan gigi yang bisa diakses yaitu : power point, poster, leaflet, audiovisual dan gambar gigi. Kebebasan mengakses media kesehatan gigi melalui internet tidak terjadi pada tempat sasaran program. Selain itu, faktor pendukung dan pendorong terjadinya perubahan perilaku juga mempengaruhi kesehatan gigi individu. Sehingga perubahan awal yang diharapkan dengan peningkatan pengetahuan belum optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, keberadaan media pemeliharaan kesehatan gigi di sekolah dasar sangat penting dalam upaya perubahan pengetahuan, sikap dan niat untuk bertindak. Sementara kondisi di lapangan menunjukkan sulitnya untuk mengakses media pemeliharaan kesehatan gigi. Oleh karena itu, perlu dikembangkan media pendidikan kesehatan gigi bagi siswa sekolah sesuai karakteristik sasaran.

1.2 Kajian Masalah



Gambar 1.2 Kajian Masalah

Prevalensi penyakit karies gigi pada siswa sekolah dasar semakin meningkat setiap tahun. Menurut Jane dan Clara (2010), usia 8-11 tahun merupakan kelompok usia yang rawan terhadap karies gigi permanen. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya karies gigi yaitu kebiasaan membersihkan gigi, pengetahuan tentang gigi, perilaku membersihkan gigi, dukungan sosial serta jenis makanan yang dikonsumsi. Kejadian karies gigi perlu upaya pencegahan, karena

pentingnya fungsi gigi sebagai pengunyah makanan yang meliputi pemotongan, perobekan, penghalusan hingga pengaturan makanan. Sehingga jika terjadi gangguan pada salah satu fungsi pada gigi dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan (Muhammad, 2014).

Berdasarkan data prevelensi karies gigi menurut desa yang memiliki minimal dua sekolah di Puskesmas Dringu Kabupaten Probolinggo sebagai berikut :

Tabel 1.2 Prevalensi Karies Gigi

No	Nama Desa	Presentase
1	Desa Taman Sari	46%
2	Desa Mranggon Lawang	36%
3	Desa Kali Salam	34%
4	Desa Randu Putih	30%
5	Desa Kali Rejo	28%
6	Desa Kedung Dalem	25%

(Sumber : Puskesmas Dringu, 2014)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa prevalensi karies gigi di Desa Taman Sari menduduki urutan pertama dengan jumlah 46%. Data tersebut menjadi acuan peneliti untuk melakukan penelitian di Desa Taman Sari yaitu pada Sekolah Taman Sari I dan Taman Sari II Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo.

Upaya kesehatan gigi sekolah tidak terlepas dari penyelenggaraan pendidikan kesehatan gigi yang meliputi: (a) pemberian pengetahuan tentang kesehatan gigi, (b) latihan dan demonstrasi cara memelihara kebersihan gigi, (c) penanaman kebiasaan pola hidup sehat dan bersih. Penyelenggaraan pelayanan kesehatan gigi di sekolah berupa pemeriksaan, penjangkaran kesehatan gigi, penyuluhan kesehatan gigi perorangan, pencegahan dan perlindungan terhadap kesehatan gigi yang terkait dengan kebiasaan menyikat gigi (Kementerian Kesehatan RI, 2012). Berdasarkan ruang lingkup kesehatan gigi tersebut, media promotif pendidikan

kesehatan gigi memiliki peranan penting dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan gigi siswa.

Hasil survei pendahuluan di Puskesmas Dringu Kabupaten Probolinggo didapatkan bahwa media promotif kesehatan gigi yang tersedia leaflet, gambar gigi, replika gigi dan lembar balik. Sedangkan hasil observasi Sekolah Taman Sari I belum didapatkan media informasi kesehatan gigi. Sehingga upaya pendidikan kesehatan perlu dilakukan dengan mengidentifikasi masalah melalui saluran komunikasi media promotif.

Media kesehatan gigi sebagai fasilitator dalam *health education* perlu dilakukan. Mengingat gigi memiliki fungsi yang kompleks terhadap kesehatan pada waktu dewasa kelak. Oleh karena itu, upaya promotif tentang kesehatan gigi di Sekolah dasar dengan media perlu ditingkatkan, salah satunya dengan mengidentifikasi masalah dengan langkah teori *P-Process* dengan pengembangan media.

Identifikasi masalah merupakan salah satu awal dalam memetakan masalah. Pada langkah *P-Process* identifikasi dapat diartikan hambatan yang terjadi pada sasaran yaitu siswa sekolah dasar. Observasi tersebut yang kemudian memilih alternatif penyelesaian melalui saluran media yang dipilih melalui proses observasi media informasi atau promosi. Hasil tersebut kemudian di implementasikan salah satunya dengan pembuatan media.

Pembuatan atau pengembangan media mempunyai tujuan untuk menghasilkan suatu media yang dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap dan niat siswa dalam bertindak. Salah satu teori dalam pembuatan media adalah teori *P-Process*. Teori

yang memberikan langkah bagaimana membuat media promosi sebagai alat komunikasi. Hasil penelitian tentang media promotif dengan menggunakan teori *P-Process* dengan media komik efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang cuci tangan (Wahyudi, 2013). Berdasarkan hal tersebut diharapkan media yang dikembangkan dengan langkah *P-Process* tentang kesehatan gigi dapat memberikan efek positif terhadap sikap siswa dalam pemeliharaan kesehatan gigi. Selanjutnya mampu meningkatkan kemampuan *self care* siswa untuk menjaga kebersihan gigi.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu : bagaimana efektivitas media kesehatan gigi yang dibuat berdasarkan teori *P-Proces*, *Innovation Decision Process* dan *Technology Acceptance model* pada siswa Sekolah Dasar Taman Sari I dan Taman Sari II Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum:

Menganalisis efektivitas media kesehatan gigi yang dibuat berdasarkan Teori *P-Proces*, *Innovation Decision Process* dan *Technology Acceptance Model* terhadap kesehatan gigi pada siswa Sekolah Dasar Taman Sari I dan Taman Sari II Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo.

1.4.2 Tujuan Khusus:

1. Membuat media sesuai dengan tahapan Teori *P-Process* meliputi: identifikasi responden, merancang media, ujicoba dan merevisi media di Sekolah Dasar Taman Sari I Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo.
2. Menganalisis peningkatan pengetahuan, sikap dan niat untuk bertindak terhadap media kesehatan gigi yang dibuat di Sekolah Dasar Taman Sari I Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo.
3. Mengevaluasi persepsi siswa terhadap media kesehatan gigi yang dibuat pada siswa Sekolah Dasar Taman Sari I Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah upaya mengembangkan pengetahuan tentang konsep-konsep pembelajaran dengan media yang menarik bagi siswa khususnya dalam upaya peningkatan derajat kesehatan gigi siswa.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi media pembelajaran dalam pendidikan kesehatan sesuai karakteristik siswa sekolah dasar dalam upaya peningkatan perilaku kesehatan.

b. Instansi

Sebagai bahan masukan bagi dinas pendidikan, dinas kesehatan dan puskesmas tentang efektivitas media dalam upaya peningkatan pemeliharaan kesehatan gigi di sekolah dasar.

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan tentang pengembangan media dalam usaha promotif untuk peningkatan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi.

